

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya yang kaya, termasuk di dalamnya suku Minangkabau dan suku Aceh. Setiap suku memiliki norma dan etika yang khas, yang membedakannya satu sama lain. Desa berfungsi sebagai representasi masyarakat yang lebih besar, di mana berbagai suku dan budaya saling berinteraksi, salah satunya di Desa Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Pertemuan antara mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda sering kali menghasilkan dinamika yang menarik, termasuk dalam hal adaptasi komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif di lingkungan yang multikultural. Dengan memahami norma dan etika dari masing-masing budaya, individu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi dan konflik (Mulyana dan Rakhmat, 2014:25).

Adanya dua aspek utama yang penulis teliti, yaitu norma dan etika dalam komunikasi. Norma komunikasi meliputi cara-cara yang digunakan individu untuk menyapa, berinteraksi, dan melakukan negosiasi dengan orang lain. Sementara itu, etika sosial berkaitan dengan perilaku yang dianggap pantas dan sopan dalam berbagai konteks sosial, yang dapat bervariasi tergantung pada budaya masing-masing.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti nilai-nilai inti yang dianut oleh berbagai suku. Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk cara komunikasi

antar individu, serta mempengaruhi interaksi sosial di dalam masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai ini, kita dapat lebih menghargai perbedaan dan meningkatkan efektivitas komunikasi antar budaya.

Berdasarkan observasi awal, perbedaan antara norma dan etika di dua budaya yang berbeda, seperti Minangkabau dan Aceh, sangat mencolok. Dalam konteks Minangkabau, norma-norma yang berlaku sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang mengedepankan prinsip adat basandi syara' dan syara' basandi Kitabullah, serta sistem matrilineal yang menekankan penghormatan terhadap orang tua. Sebaliknya, di Aceh, norma-norma lebih terfokus pada penerapan syariat Islam yang kuat, di mana adat istiadat dan peran ulama menjadi pilar penting dalam kehidupan masyarakat.

Potensi konflik dan tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Miskomunikasi sering kali terjadi karena perbedaan bahasa, gestur, dan cara berkomunikasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, benturan nilai yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dapat memicu konflik yang lebih dalam, sementara stereotipe negatif terhadap suku lain dapat menghambat proses adaptasi dan interaksi sosial yang harmonis.

Dalam menghadapi perbedaan ini, proses adaptasi menjadi sangat penting, di mana strategi adaptasi yang diterapkan oleh mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru akan dianalisis. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses adaptasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti peran keluarga, teman, lingkungan kampus, dan pengalaman pribadi yang dimiliki individu.

Dalam proses adaptasi terjadinya tiga aspek yang berpengaruh, diantaranya akomodasi, asimilasi dan toleransi. Akomodasi merupakan langkah di mana mahasiswa dari kedua suku berusaha menyesuaikan diri dengan norma dan etika budaya yang berbeda, sementara asimilasi menggambarkan sejauh mana mereka mengadopsi nilai-nilai budaya baru tanpa kehilangan identitas asli mereka. Toleransi juga memainkan peran krusial, di mana mahasiswa membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam interaksi antarbudaya antara mahasiswa suku Minangkabau dan Aceh, sering terjadi perasaan ragu-ragu, kecurigaan, atau merasa asing. Fenomena ini dapat menyebabkan terjadinya permasalahan antara kedua etnis tersebut. Selain itu, terdapat banyak hambatan dalam aktivitas sehari-hari mereka, terutama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Minangkabau dengan Suku Aceh di Desa Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Minangkabau dengan suku Aceh terhadap norma dan etika di Desa Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Strategi apa yang digunakan mahasiswa suku Minangkabau dan suku Aceh untuk mengatasi hambatan dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengkaji norma dan etika dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Minangkabau dengan mahasiswa suku Aceh di Desa Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Minangkabau dan suku Aceh di Desa Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisa strategi yang digunakan dalam proses adaptasi antarbudaya mahasiswa suku Minangkabau dan suku Aceh di Desa Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam rangka mencapai tujuan penulisan skripsi yang telah diuraikan sebelumnya, penulis juga memandang bahwa terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini di masa depan.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memahami lebih dalam bagaimana identitas budaya individu terbentuk dan berubah dalam konteks interaksi antarbudaya. Bagaimana norma dan etika budaya masing-masing suku mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Dalam lingkungan masyarakat, penelitian ini digunakan untuk mengembangkan program-program yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerja sama antar kelompok budaya yang berbeda.
2. Dalam lingkup pendidikan, penelitian ini memahami tantangan dan peluang dalam komunikasi antarbudaya dapat membantu para pendidik untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang semakinberagam.